



Hubungan Self Efficacy dengan Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Mandiingin Bukittinggi 2025

The Relationship Between Self-Efficacy and Foot Care in DM Patients in the Mandiingin Health Center Area 2025

Hajra Chairani Faidah^{1*}, Dian Anggraini^{2*}, Dona Amelia³

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Email: hajrachairani1906@gmail.com¹, dian.10060519@gmail.com^{2*}, season2.amelia@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 05-08-2026

Revised : 07-08-2026

Accepted : 09-08-2026

Published : 11-08-2026

Abstract

One of the complications of DM is diabetic ulcers. To prevent complications of diabetic ulcers is to do foot care. To do foot care, one of them is influenced by self efficacy. The purpose of this study is to determine the relationship between self-efficacy and foot care in DM patients patients in the Mandiingin Health Center. The research method is a descriptive analytical study with a cross sectional approach. The population in this study were DM patients with a sample size of 137 respondents using a purposive sampling technique. The research instrument used the FCCS questionnaire and the DFSBS questionnaire. The test used was the Spearman rank. The results of this study indicate that more than half of DM patients have self-efficacy in the high category (64.2%) and more than half of DM patients have good foot care (54.7%). Based on the bivariate analysis obtained, namely p value 0.000 (≤ 0.05) and r value 0,607, which means that there is a relationship between self-efficacy and foot care for DM patients in the Mandiingin Health Center working area. Suggestions for nurses or health workers to be more active in providing counseling and more often remind DM patients of the importance of foot care to avoid complications of diabetic foot ulcers.

Keywords : DM, self efficacy, foot care

Abstrak

Salah satu komplikasi dari DM adalah ulkus diabetikum. Untuk mencegah terjadinya komplikasi ulkus diabetikum adalah dengan melakukan perawatan kaki. Untuk melakukan perawatan kaki salah satunya dipengaruhi oleh self efficacy. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Mandiingin. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien DM dengan jumlah sampel 137 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrument penelitian menggunakan kuesioner FCCS dan kuesioner DFSBS. Uji yang digunakan yaitu *spearman rank*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh penderita DM mempunyai self efficacy dalam kategori tinggi (64,2%) dan lebih dari separuh penderita DM mempunyai perawatan kaki kategori baik (54,7%). Berdasarkan analisa bivariat didapatkan yaitu p value 0,000 ($< 0,05$) dan nilai r 0,607 yang berarti bahwa ada hubungan yang kuat antara self efficacy dengan perawatan kaki pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Mandiingin. Saran kepada perawat atau tenaga kesehatan agar lebih aktif dalam memberikan penyuluhan dan lebih sering mengingatkan pasien DM akan pentingnya perawatan kaki agar terhindar dari komplikasi ulkus kaki diabetik.

Kata Kunci : DM, self efficacy, perawatan kaki



PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) adalah salah satu penyakit kronik tidak menular yang mempunyai prevalensi meningkat dari tahun ke tahun (WHO, 2024). Data terbaru yang dipublikasikan oleh International Diabetes Federation (IDF) Diabetes Atlas edisi 9 menyatakan bahwa pada tahun 2021, diprediksikan 537 juta orang menderita DM, dan jumlah ini diproyeksikan akan mencapai 643 juta orang pada tahun 2030, dan 783 juta orang yang akan mengidap diabetes melitus pada tahun 2045. Di Indonesia DM menduduki peringkat ke-7 dari 10 negara tertinggi dengan diagnosis DM (Resti & Cahyati, 2022). Data dari dinas kesehatan Provinsi Sumatera Barat mencatat terjadi peningkatan angka kejadian DM yang cukup signifikan di Sumatera Barat. Pada tahun 2021 jumlah penderita DM sebesar 39,922 orang, kemudian pada tahun 2018 angka kejadian DM meningkat menjadi 48,616 orang, dan meningkat lagi menjadi 52,355 orang pada tahun 2023 dengan didapatkannya 23,703 penderita DM non insulin dengan gejala yang tidak ditentukan (Dinkes Sumbang, 2023). Dan di Kota Bukittinggi sendiri jumlah penderita DM pada tahun 2023 sebanyak 1.168 jiwa dengan jumlah penderita laki-laki sebanyak 561 jiwa dan perempuan sebanyak 607 jiwa. Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Mandiangin Bukittinggi, jumlah penderita DM pada tahun 2024 berjumlah 209 orang yang merupakan data diagnosis terbaru.

DM memiliki komplikasi yang kerap terjadi yaitu neuropati perifer yang bisa bermanifestasi sebagai Diabetic Foot Ulcer (DFU) (Susanti et al., 2020). Alasan utama pasien diabetes dirawat di rumah sakit yaitu ulkus kaki diabetik dan amputasi adalah efek paling serius dari ulkus kaki diabetik. Salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi DFU adalah perawatan kaki, yang jika dilaksanakan secara teratur bisa menurunkan angka terjadinya amputasi sekitar 50% (Andilala, 2023). Dapat diprediksi bahwa resiko terjadinya ulkus kaki diabetik akan berkurang sejalan dengan peningkatan perilaku perawatan kaki (Huda et al., 2019). Oleh karena itu, perawatan kaki yang tepat sangat dibutuhkan bagi pasien diabetes yang terdiri dari memeriksa kaki setiap hari apakah bengkak dan ada perubahan warna, menjaga kaki supaya tetap bersih, mengeringkan kaki dengan hati-hati, memotong kuku kaki dengan benar, perawatan kulit kaki, penggunaan alas kaki yang tepat, pencegahan trauma pada kaki, dan penanganan awal trauma pada kaki (Mahalani et al., 2023). Akan tetapi masih banyak dari pasien DM yang sering mengabaikan tentang perawatan kaki diabetik.

Salah satu yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan perawatan kaki mandiri adalah self efficacy (efikasi diri). Efikasi diri merupakan hal yang penting dalam melakukan manajemen DM dengan tujuan supaya pasien DM bisa melakukan perawatan diri sesuai dengan yang dianjurkan (Susilawati et al., 2021). Self efficacy menurut Albert Bandura, merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tindakan. Individu akan mengambil tindakan saat mereka yakin bisa melakukannya, dan menahan diri dari tindakan saat mereka merasa akan gagal dalam melakukan tindakan tersebut (Febrianti et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mandiangin pada tanggal 24 Maret sampai 17 April tahun 2025. Pada penelitian ini jumlah sampel 137 pasien diabetes melitus dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Instrumen yang digunakan pada penelitian



ini yaitu kuesioner karakteristik responden, kuesioner Foot Care Confidence Scale (FCCS), Kuesioner Diabetes Foot Self-Care Behaviour Scale (DFSBS). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah uji Spearman Rank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita DM, pernah mendapatkan edukasi kesehatan (perawatan kaki) (n=137)

Kategori	<i>f</i>	%
Umur		
30-45 tahun	13	9.5
46-55 tahun	46	33.6
56-65 tahun	54	39.4
>65 tahun	24	17.5
Jenis kelamin		
Laki-laki	42	30.7
Perempuan	95	69.3
Tingkat pendidikan		
SD	15	10.9
SMP	13	9.5
SMA	68	49.6
Perguruan Tinggi	41	29.9
Pekerjaan		
PNS	7	5.1
Swasta	18	13.1
Wiraswasta	25	20.4
Petani/buruh	5	3.6
Ibu rumah tangga	73	53.3
Tidak bekerja	6	4.4
Lama menderita		
<5 tahun	67	48.9
>5 tahun	70	51.1
Pernah mendapatkan edukasi kesehatan (perawatan kaki)		
Pernah	137	100.0
Tidak Pernah	0	0.0

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

Self efficacy	<i>f</i>	%
Rendah	49	35.8
Tinggi	88	64.2
Total	137	100.0

Tabel 5.3 Distribusi Perawatan Kaki

Perawatan kaki	<i>f</i>	%
Buruk	62	45.3
Baik	75	54.7
Total	137	100.0



Analisis Bivariat

Tabel 5.4 hubungan antara self efficacy dengan perawatan kaki

Self Efficacy	Perawatan Kaki				Total		p value
	Buruk		Baik				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Rendah	42	85,7	7	14,3	49	100,0	0,000
Tinggi	20	22,7	68	77,3	88	100,0	
Total	62	45,3	75	54,7	137	100,0	

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 137 orang responden, mayoritas berusia 56-65 tahun sebanyak 54 responden (39,4%), lebih dari sebagian berjenis kelamin perempuan sebanyak 95 responden (69,3%), paling banyak tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 68 responden (49,6%), dan paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 73 responden (53,3%), mayoritas telah menderita DM lebih dari 5 tahun sebanyak 70 responden (51,1%). Dan semua responden sudah pernah mendapatkan edukasi kesehatan mengenai perawatan kaki dengan jumlah 137 responden (100%).

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa dari 137 responden, diketahui lebih dari sebagian yaitu 88 responden (64,2%) mempunyai self efficacy dengan kategori tinggi. Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa dari 137 responden, diketahui lebih dari sebagian yaitu 75 responden (54,7%) memiliki perilaku perawatan kaki yang baik. Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan hasil bahwa dari 49 responden dengan self efficacy yang rendah, terdapat sebanyak 42 responden (85,7%) memiliki perawatan kaki yang buruk dan 7 responden (14,3%) memiliki perawatan kaki yang baik. Sedangkan dari 88 responden dengan self efficacy yang tinggi, sebanyak 20 responden (22,7%) memiliki perilaku perawatan kaki yang buruk, dan sebanyak 68 responden (77,3%) memiliki perilaku perawatan kaki yang baik.

Jadi untuk mengetahui ada hubungan antara Self Efficacy dengan Perawatan Kaki Di Puskesmas Mandiangin, maka digunakan uji statistik Spearman Rank dengan tingkat kepercayaan 95% atau $p < \alpha$ (0,05). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p \leq 0.05$) yang artinya (Ha diterima), jadi ada hubungan antara Self Efficacy dengan Perawatan Kaki pasien DM di Puskesmas Mandiangin. Selain itu, juga didapatkan Nilai r 0.607, artinya terdapat korelasi yang kuat antara variabel Self-Efficacy dengan variabel Perawatan Kaki Pasien di Puskesmas Mandiangin Bukittinggi Tahun 2025.

Pembahasan

Usia

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian responden berada di usia 56-65 tahun sebanyak 54 responden (39,4%), yang menunjukkan bahwa usia rata-rata responden berada dalam rentang usia lansia. Berdasarkan penelitian Ningrum & Imamah (2022), dimana dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa distribusi frekuensi usia pada pasien DM di puskesmas sragen menunjukkan hampir separuh responden berusia 56-65 sebanyak 24 responden (42,1%).

Peningkatan usia menyebabkan perubahan metabolisme karbohidrat dan perubahan pelepasan insulin yang dipengaruhi oleh glukosa dalam darah dan terhambatnya pelepasan glukosa yang masuk kedalam sel karena dipengaruhi oleh insulin. Faktor usia mempengaruhi penurunan



pada semua sistem tubuh, tidak terkecuali sistem endokrin. Penambahan usia menyebabkan penurunan sensitivitas dan gangguan sekresi insulin yang berakibat tidak stabilnya level gula darah sehingga banyaknya kejadian DM salah satu diantaranya adalah karena faktor penambahan usia yang secara degenerative menyebabkan penurunan fungsi tubuh (Isnaini, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 95 responden (69,3%) dan jumlah laki-laki yaitu sebanyak 42 responden (30,7%). Menurut penelitian Irawan et al (2022) berdasarkan karakteristik jenis kelamin pasien DM menunjukkan bahwa penderita DM paling banyak berada pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah 78 responden (62,9%).

Berdasarkan penelitian Ningrum & Imamah (2022) menyatakan bahwa perempuan lebih beresiko menderita DM dikarenakan perempuan mengalami kondisi penurunan produksi hormon estrogen yang terjadi pada masa menopause yang menjadi penyebab utama menderita DM. Sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome), pasca menopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga wanita berisiko menderita DM.

Karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa dari hasil penelitian tersebut, hampir separuh responden memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA yang berjumlah 68 responden (49,6%). Berdasarkan hasil penelitian Resti & Cahyati (2022) didapatkan hampir separuh responden pasien DM memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA yaitu berjumlah 46 orang (46,9%).

Penelitian Ningrum & Imamah (2022) menyatakan faktor pendidikan memiliki keterkaitan dengan timbulnya resiko DM. Kelompok orang dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya akan lebih banyak memiliki pengetahuan tentang kesehatan dan dengan pengetahuan tersebut maka kelompok orang yang memiliki pengetahuan tinggi akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya dan dapat mendorong peningkatan upaya pencegahan timbulnya penyakit DM. Sedangkan individu dengan tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi proses penerimaan informasi atau pendidikan kesehatan yang disampaikan oleh para petugas kesehatan maupun dari media sosial sehingga bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang dan cenderung lebih beresiko untuk menderita DM karena kurangnya pengetahuan yang didapatkan tentang kesehatan (Isnaini, 2018).

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa lebih dari separuh responden adalah ibu rumah tangga dengan jumlah 73 orang dengan presentase (53,3%). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Resti & Cahyati (2022) didapatkan hasil bahwa lebih dari separuh responden adalah ibu rumah tangga yang berjumlah 50 orang (51,0%).

Menurut penelitian Sakinah et al (2022) menyatakan bahwa pekerjaan sebagai ibu rumah tangga bisa terbilang sulit karena ibu rumah tangga selalu berada di rumah selama 24 jam. Dalam melakukan aktivitasnya ibu rumah tangga bisa mengalami stress karena terkadang memiliki banyak tuntutan pekerjaan di rumah yang dapat menyebabkan ibu mudah mengalami stress. Dan stress merupakan salah satu yang dapat menyebabkan kadar gula darah meningkat pada penyandang DM.

Karakteristik responden selanjutnya yaitu lama menderita DM, dimana pada penelitian ini jumlah responden lebih banyak ditemukan pada kategori lama menderita DM ≥ 5 tahun yang



berjumlah 70 responden (51,1%). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ningrum & Imamah (2022) didapatkan bahwa responden lebih banyak menderita DM>5 tahun dengan jumlah 38 responden (66,7%).

Penelitian fajeriani (2019) dalam Ningrum & Imamah (2022), mengatakan bahwa lama menderita DM merupakan faktor resiko terjadinya ulkus diabetik, seseorang yang mengalami DM selama >5 tahun akan bersiko mengalami ulkus diabetik lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang mengalami DM <5 tahun.

Karakteristik responden yang terakhir adalah riwayat mendapatkan edukasi perawatan kaki, pada penelitian ini semua responden sebanyak 137 responden sudah pernah mendapatkan edukasi kesehatan mengenai perawatan kaki. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Susanti et al., 2020) didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan yaitu sebanyak 52 orang (55,3%) responden.

Pengelolaan DM dalam upaya pencegahan terjadinya ulkus kaki diabetik salah satunya dengan melakukan edukasi atau pendidikan kesehatan tentang perawatan kaki (Perkeni, 2021). Menurut penelitian Susanti et al (2020) pasien DM yang pernah mendapatkan pendidikan kesehatan memiliki peluang untuk melakukan perawatan mandiri lebih baik dibandingkan dengan responden yang tidak pernah mendapatkan edukasi mengenai perawatan kaki. Perawatan diri yang baik akan berpengaruh terhadap kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu menjadi lebih baik.

Self Efficacy Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Mandiangan Bukittinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden yaitu 88 responden (64,2%) mempunyai self efficacy kategori tinggi dan sisanya yaitu 49 responden (35,8%) mempunyai self efficacy kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan paling banyak responden mempunyai self efficacy kategori tinggi pada pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Mandiangan Bukittinggi Tahun 2025.

Disamping itu terdapat sebanyak 88 responden (64,2%) dalam penelitian ini memiliki self efficacy tinggi yang disebabkan karena sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Dimana, Bandura (1998) menyatakan perempuan memiliki self efficacy lebih tinggi dalam mengelola suatu perannya dan perempuan cenderung memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap suatu hal dibandingkan dengan laki-laki.

Selain itu self efficacy tinggi dalam penelitian ini juga didapatkan dari karakteristik pendidikan. Dimana tingkat pendidikan pasien DM di dalam penelitian ini mayoritasnya adalah SMA dan perguruan tinggi yang termasuk ke dalam kategori pendidikan yang tinggi. Berdasarkan penelitian (Susanti et al., 2020) menyatakan tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat seseorang lebih cepat dalam menangkap atau mencari sebuah informasi perihal penyakit yang dideritanya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi dan meningkatkan self efficacy pada responden.

Selain itu self efficacy tinggi dalam penelitian ini juga dapat dilihat dari pekerjaan responden. Dimana mayoritas responden pasien DM dengan self efficacy tinggi dalam penelitian ini memiliki pekerjaan ibu rumah tangga, swasta dan wiraswasta. Menurut penelitian Wu (2006) dalam Firdaus et al (2020) mengatakan pekerjaan secara signifikan sebagai prediktor self efficacy yang berhubungan dengan aktualitas diri individu dan mendorong individu lebih percaya diri yang lebih



tinggi dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya. Selanjutnya self efficacy tinggi juga ditemukan pada pasien DM yang sudah pernah mendapatkan edukasi kesehatan. Menurut penelitian (Fathimatuzzuhra et al., 2024) menyatakan bahwa pemberian informasi terkait DM dari pihak keluarga atau dari pihak lain termasuk kedalam pembentukan self efficacy terhadap individu, sehingga adanya paparan informasi tentang penyakit DM yang dapat membuat penderita merasa yakin dan percaya diri dalam melakukan upaya pencegahan serta mengelola penyakit DM dengan baik

Perawatan Kaki Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Mandiangin Bukittinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata didapatkan 62 responden (45.3%) mempunyai perawatan kaki kategori buruk dan 75 responden (54.7%) mempunyai perawatan kaki kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan paling banyak responden mempunyai perawatan kaki kategori cukup pada pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Mandiangin Bukittinggi Tahun 2025.

Dari hasil penelitian ini didapatkan 75 responden (54.7%) mempunyai perawatan kaki kategori baik yang ditemukan pada sebagian besar responden dalam penelitian ini yaitu perempuan. Menurut penelitian (Susanti et al., 2020) menyatakan bahwa perempuan lebih bisa dan lebih telaten dalam melakukan perawatan kaki meliputi memeriksa sepatu sebelum dan sesudah memakainya, menggunakan pelembab pada kaki, dan sering memeriksa keadaan kaki setelah dicuci.

Selain itu perawatan kaki yang baik dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikan responden. Dimana perawatan kaki baik terbanyak didapatkan pada responden dengan pendidikan terakhir adalah perguruan tinggi dan SMA yang termasuk ke dalam kategori pendidikan tinggi. Menurut penelitian Thalib et al (2025) bahwasanya pendidikan yang lebih tinggi membuat individu lebih aktif dalam perawatan kaki karena mereka lebih mudah mengakses informasi lebih update tentang DM untuk mengurangi risiko komplikasi.

Kemudian perawatan kaki yang baik juga didapatkan pada responden dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan penelitian (Ningrum & Imamah, 2022) menyatakan pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan klien dalam melakukan perawatan kaki DM, umumnya dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu untuk melakukan perawatan kaki secara teratur.

Berdasarkan lama menderita, pasien DM yang sudah menderita DM ≥ 5 tahun juga memiliki perawatan kaki yang baik. Penelitian (Susanti et al., 2020) menyatakan lama menderita DM berhubungan dengan perilaku perawatan kaki secara mandiri untuk mencegah ulkus diabetikum karena pasien yang sudah lama terdiagnosa DM akan belajar dari pengalaman mereka sehingga dapat melakukan perawatan mandiri kaki dengan baik serta memiliki coping yang baik.

Selanjutnya perawatan kaki yang baik juga ditemukan pada pasien DM dengan riwayat pernah mendapatkan edukasi kesehatan (perawatan kaki). Menurut penelitian Ningrum et al. (2021) dalam Thalib (2025) menyebutkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang perawatan kaki dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien DM, sehingga responden cenderung lebih rutin melakukan perawatan kaki dan bisa menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya ulkus diabetik.

Hubungan Self Efficacy dengan Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Tahun 2025



Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan SPSS 21 pada penelitian ini di Puskesmas Mandiingin Kota Bukittinggi menunjukkan p value = 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 \leq 0,05$) dan menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan self efficacy dengan perawatan kaki pasien diabetes mellitus di Puskesmas Mandiingin Kota Bukittinggi. Sementara itu pada kolom correlation coefficient menunjukkan hasil r 0,607 yang memiliki arti terdapat hubungan yang kuat antar kedua variabel. Korelasi ini merupakan korelasi positif, sehingga semakin tinggi self efficacy maka perawatan kaki semakin baik dan sebaliknya semakin rendah self efficacy maka perawatan kaki semakin buruk. Selanjutnya pada kolom sig 2 (tailed) menunjukkan hasil kosong yang memiliki arti 0,00 yang berarti lebih kecil dari batas kritis $\alpha = 0,05$ atau $0,000 \leq 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Self efficacy merupakan suatu keyakinan yang mendukung seseorang untuk memanagemen dirinya untuk menimbulkan perubahan perilaku kearah yang lebih baik terutama kedisiplinan seseorang dalam menjaga kesehatannya, ketika Self efficacy tinggi dan perawatan kaki baik pada pasien DM Di Puskesmas Mandiingin Bukittinggi, hal ini karena responden cenderung masih berumur ≤ 55 tahun, responden dengan jenis kelamin perempuan, responden yang mempunyai pendidikan yang tergolong tinggi, responden yang mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, responden yang sudah menderita DM ≥ 5 tahun, dan juga sudah pernah mendapatkan edukasi mengenai perawatan kaki diabetik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisa data distribusi frekuensi karakteristik demografi mendapatkan hasil yaitu mayoritas responden berusia 56-65 tahun, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Untuk pendidikan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA. Dalam pekerjaan mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga. Untuk lama menderita mayoritas pasien DM yang sudah menderita DM ≥ 5 tahun. Untuk pasien DM yang pernah mendapatkan edukasi kesehatan mengenai perawatan kaki, semua responden sudah pernah mendapatkan edukasi mengenai perawatan kaki. Mayoritas responden memiliki efikasi diri yang tinggi, sedangkan untuk mayoritas perilaku perawatan kaki pada responden yaitu memiliki perilaku perawatan kaki yang baik. Dalam penelitian ini didapatkan hasil yaitu p value 0,000.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat menjadikan sebuah sumber informasi untuk penelitian selanjutnya yaitu perihal faktor-faktor apa saja yang dapat berpengaruh pada efikasi yang rendah maupun perilaku perawatan kaki yang buruk pada pasien DM.

DAFTAR PUSTAKA

- Andilala, A. (2023). Hubungan Motivasi dengan Pelaksanaan Perawatan Kaki Pada Penderita Diabetes Mellitus di Desa Cinta Rakyat Percut Sei Tuan. *Jurnal Ners*, 7(2), 1225–1229. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.17155>
- Bandura, A. (1998). *Self-Efficacy*. 1994, 1–65.
- Dinkes Sumbar. (2023). *No Title*.
- Fathimatuzzuhra, R., Ridwan, A., Mulyati, D., Studi, P., Fakultas, K., Universitas, K., Kuala, S., Aceh, B., Keperawatan, F., Syiah, U., Aceh, B., & Mellitus, D. (2024). *Self Efficacy Manajemen Diabetes Mellitus Pada Peserta Prolanis Di Kota Banda Aceh Self-Efficacy*



- Management Of Diabetes Mellitus Among Prolanis Participants In Banda Aceh City*. Xv(1), 1–10.
- Febrianti, A., Restuning Prihati, D., & Aini, D. N. (2024). Peningkatan Perilaku Foot Care Pasien Ulkus Diabetikum Dengan Edukasi Berbasis Self Efficacy. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 12(1), 187–194.
- Firdaus, N., Kurniawan, T., & Pebrianti, S. (2020). *Gambaran Self efficacy Pada Keluarga Penderita Diabetes Melitus Dalam Menjalankan Upaya Pencegahan Diabetes Melitus*. 1(2).
- Huda, N., Sukartini, T., & Pratiwi, N. W. (2019). The Impact of Self Efficacy on the Foot Care Behavior of Type 2 Diabetes Mellitus Patients in Indonesia. *Jurnal Ners*, 14(2), 181–186. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i2.16741>
- Irawan, D., Handayani, P. A., Management, S. C., & Efficacy, S. (2022). *Hubungan Self Efficacy Dengan S Elf Care Management Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang tidak menular serta cukup serius dimana insulin tidak dapat diproduksi secara maksimal oleh Diabetes dialami oleh ma*. 6(3), 1234–1248.
- Isnaini, N. (2018). *Faktor risiko mempengaruhi kejadian Diabetes mellitus tipe dua Risk factors was affects of diabetes mellitus tipe 2*. 14(1), 59–68.
- Mahalani, dwi ika, Hidayanti, N., Wahid, A., & Zuryati, M. (2023). *Pelatihan Senam Kaki Diabetes Dalam Upaya Pencegahan Resiko Komplikasi Pada Pasien Diabetes Di Rumah Sakit ISLAM JAKARTA pelaksanaan Tri Dharma Perguruan kadar gula di dalam darahnya meningkat memberikan pencegahan primer tentang Pemberian informasi tenta*.
- Ningrum, H. S., & Imamah, I. N. (2022). *Pengetahuan Dan Perilaku Perawatan Kaki Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di*. 1(2), 59–66.
- Perkeni. (2021). *CO*.
- Resti, H. Y., & Cahyati, W. H. (2022). Kejadian Diabetes Melitus Pada Usia Produktif Di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 6(3), 350–361. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Sakinah, S., Purnama, J., & Nuraeni. (2022). *Pengaruh Aktivitas Fisik Berjalan Kaki Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 Terhadap Kestabilan Gula Darah*. 11(2), 171–180.
- Susanti, D., . S., & Pramana, Y. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perawatan Mandiri Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus Di Poli Penyakit Dalam Rsud Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1). <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v2i1.41827>
- Susilawati, E., Hesi, R. P. P., & A Soerawidjaja, R. (2021). Hubungan Efikasi Diri terhadap Kepatuhan Perawatan Kaki Diabetes Melitus pada Masa Pandemi. *Faletehan Health Journal*, 8(03), 152–159. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i03.295>
- WHO. (2024). *diabetes*. <https://www.who.int/europe/news-room/fact-sheets/item/diabetes>